

PENULISAN KARYA TULIS I

- Dasar – Dasar Penulisan

A. Latar Belakang
- Penulisan Artikel Jurnal

- Penulisan Buku

Oleh

Lasa Hs.

Pustakawan Utama UGM

Makalah Diklat Alih Jalur Pustakawan

**Kerjasama Perpustakaan Nasional RI,
S2 MIP FISIPOL UGM, dan Perpustakaan UGM**

Tanggal 16 Juli – 16 Agustus 2007

I. DASAR-DASAR PENULISAN

A. Latar Belakang

Budaya tulis sama rendahnya di kalangan pustakawan dan intelektual pada umumnya. Oleh karena itu pengembangan ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan tidak secepat bidang lain.

Tulis menulis sebenarnya merupakan media efektif dalam menyimpan, melestarikan, dan menyampaikan ilmu pengetahuan dan bidang tertentu. Oleh karena itu perlu dikembangkan budaya tulis menulis di kalangan pustakawan. Perlunya penumbuhan ini didasarkan pada pemikiran dan kenyataan bahwa:

1. Profesi Pustakawan Belum Memasyarakat

Profesi pustakawan relatif baru di negara kita bila dibanding dengan profesi dokter, guru, hakim, dan lainnya. Oleh karena itu tidak heran bila profesi ini belum banyak dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

2. Rendah Kemauan dan Kemampuan Menulis di Kalangan Pustakawan

Kesadaran, kemampuan, dan kemauan menulis masih rendah di kalangan pustakawan. Mereka terjebak oleh rutinitas, birokrasi, dan alasan yang gampang dilontarkan adalah tak sempat, sibuk, repot, dan lainnya. Disamping itu dalam pengumpulan angka kredit (bagi jabatan fungsional) selalu mempersoalkan kecilnya nilai tugas-tugas ketrampilan seperti sirkulasi, katalogisasi, bibliografi, pengindeksan, dan lainnya. Mereka malas mengembangkan profesi melalui penulisan.

3. Minimnya Terbitan Tentang Perpustakaan, Ilmu Perpustakaan, dan Profesi Pustakawan

Meskipun telah dilahirkan ratusan diploma, puluhan pascasarjana, dan belasan program studi/jurusan perpustakaan, ternyata belum mampu melahirkan publikasi yang memadai. Indikator ini antara lain minimnya buku-buku perpustakaan yang beredar di toko-toko buku, langkanya penelitian, dan seretnya penerbitan majalah/jurnal.

4. Era Informasi Terbuka Untuk Mengemukakan Pemikiran

Di era keterbukaan ini merupakan kesempatan untuk mengemukakan ide, pemikiran, dan informasi secara terbuka asal disertai tanggung jawab. Sebenarnya sebagian besar penerbit majalah dan buku terbuka untuk semua bidang dan orang.

5. Pustakawan Memiliki Peluang Besar Dalam Penulisan

Setiap hari pustakawan bergelut dengan bahan informasi dan media penyalur informasi (nama penerbit buku, majalah, surat kabar, dll.). Mereka mengetahui alamat penerbit-penerbit buku, terbitan berkala, dan mengenal gaya bahasa, sistematika penulisan, dan lainnya. Mereka kurang bisa memanfaatkan peluang emas ini.

B. Tujuan

Perlunya peningkatan penulisan di kalangan pustakawan dimaksudkan untuk:

1. Meningkatkan profesi pustakawan

Pustakawan sebagai profesi yang bergerak di bidang informasi dan ilmu pengetahuan masih perlu ditingkatkan kemampuan mereka secara berjenjang dan berkesinambungan. Sebab jiwa profesionalisme akan meningkat apabila memiliki ilmu pengetahuan/*knowledge*, keahlian/*skill*,

kesejawatan/*corporateness*, tanggung jawab/*responsibility*, dan kepribadian/*personality*.

2. Memasyarakatkan profesi pustakawan

Melalui tulisan, informasi akan menyebar lebih luas dan mampu mencapai berbagai macam komunitas. Melalui media tulis ini profesi pustakawan akan lebih dikenal masyarakat dan pemikiran-pemikiran mereka.

3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas tulisan ilmiah di kalangan pustakawan

Perkembangan bidang dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas karya tulis dalam bidang itu. Apabila kuantitas dan kualitas tulisan itu rendah, maka sulit diharapkan adanya pengembangan bidang atau profesi yang signifikan.

4. Memosisikan profesi pustakawan sejajar dengan profesi lain

Selama ini keberadaan profesi pustakawan belum diakui sepenuhnya oleh bidang lain. Hal ini mungkin karena rendahnya produktivitas karya tulis dan rendahnya kinerja mereka. Dengan kemampuan tulis menulis ini diharapkan para pustakawan mampu menunjukkan eksistensinya di antara profesi-profesi yang lain.

C. Membaca dan Menulis

Membaca dan menulis merupakan dua kegiatan yang saling mendukung. Menulis tanpa membaca ibarat orang buta yang berjalan. Membaca tanpa menulis ibarat orang pincang berjalan.

1. Membaca

Membaca merupakan aktivitas yang berharga bagi kehidupan manusia. Sebab kegiatan ini merupakan jalan yang mengantarkan manusia untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Semakin meningkat bacaan seseorang, maka akan semakin meningkat ilmu pengetahuan mereka.

Membaca mempengaruhi perkembangan psikis dan psikologis seseorang.

Pada umumnya dengan membaca, orang memperoleh wawasan yang lebih

luas karena mampu menyerap pikiran dan pengalaman orang lain. Di

samping itu ada manfaat khusus dari kegiatan membaca. Orang yang rajin

membaca buku dapat terhindar dari kerusakan jaringan otak. Bahkan

menurut penelitian dijelaskan bahwa membaca buku dapat membantu

seseorang untuk menumbuhkan saraf-saraf baru di otak (Herowo, 2003:

33)

2. Menulis

Menulis (terutama buku) merupakan usaha besar untuk

mendokumentasikan gagasan-gagasan berharga menjadi dokumen abadi.

Buku mampu merekam sosok individu, sejarah, peristiwa, informasi,

budaya, dan ilmu pengetahuan yang tadinya berbentuk gagasan. Penulis

buku hanya bicara sekali untuk sekian ribu orang, tetapi kesannya sangat

luas dan melekat terus dalam hati pembaca dan menjadi buah bibir

sepanjang masa.

3. Membaca dan Menulis

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proses menulis kebanyakan diawali dari proses membaca lebih dulu. Gaya bahasa suatu tulisan seseorang akan selalu dipengaruhi oleh sejauh mana kualitas dan kuantitas bacaannya. Semakin berkualitas bacaan seseorang, akan semakin baik tulisan orang tersebut. Sebaliknya, tulisan akan kering karena tidak ditunjang dengan bacaan dan renungan yang dalam.

Membaca yang berkualitas bukan sekedar membaca deretan huruf, tetapi harus melibatkan aspek berpikir, aspek merasakan, dan aspek melaksanakan apa yang diuraikan dalam suatu buku atau bacaan. Apabila seseorang telah banyak membaca, kiranya kurang bermakna apabila ia tidak menyampaikan atau mengembangkan hasil bacaan itu melalui lisan atau tulisan.

Untuk melahirkan karya besar memang perlu dilakukan proses baca yang baik. Penulis yang baik seharusnya juga menjadi pembaca yang baik. Pembaca yang efektif diharapkan mampu melahirkan tulisan yang progresif, kreatif, dan inovatif.

4. Mitos Penulisan

Meskipun tulisan itu memiliki nilai tinggi (ilmu, informasi, materi) dan bermakna abadi, namun dalam masyarakat kita masih terdapat dilema bahwa menulis itu menakutkan, bakat, seni, profesi, dapat dipelajari, dan mendidik.

a. Menakutkan

Para dosen, guru, peneliti, dan pustakawan takut menulis, jangan-jangan tulisannya ditolak, ditertawakan, dikritik, dibajak, bahkan dilarang. Mereka menulis kadang karena adanya paksaan (akademik, proyek, angka kredit, kejuaraan) dan bukan kesadaran. Pelaku ilmu yang takut menulis ibarat orang yang telah berani menceburkan diri ke sungai tetapi tidak bisa berenang sehingga lama-lama kelamaan akan mati tenggelam. Kalau mereka sudah pensiun mau apa?. Ini berarti mati dalam hidup, karena punya potensi dan tidak bermanfaat lagi.

b. Bakat

Teori ini juga ada benarnya karena sekian penulis tersohor itu memang telah nampak bakatnya sejak kecil. Mereka mendasarkan tulisan mereka pada ide dan inspirasi yang kuat. Bagi orang-orang seperti ini menulis tidak banyak memerlukan waktu. Ia hanya menantikan ide sampai datangnya kesempatan/waktu untuk menulis kapan saja. Berkaitan dengan itu, Hainston mengemukakan teori sentuhan magis/*magic touch theory* yaitu teori yang menyatakan bahwa seorang penulis menggerakkan tangannya untuk menulis karena adanya sentuhan magis yang datang tiba-tiba (Aep Kusnawan, 2004: 28).

c. Seni

Tulisan yang berupa susunan kata, kalimat, dan alinea itu merupakan karya emosional seseorang. Penulis secara pribadi dan dengan perasaan seni memilih kata, menyusun kalimat, merangkai alinea, dan memilih tema. Dari sini setiap penulis memiliki gaya bahasa, bentuk

pengungkapan, dan cara penulisan tersendiri yang satu berbeda dengan yang lain.

Proses penulisan memerlukan kreativitas dan harus memiliki naluri bahasa yang kuat, lincah, dan efektif. Kemahiran memilih dan memilah kata ini memerlukan instuisi yang tinggi. Maka penulis itu seolah-olah bekerja sendirian di tengah malam sampai pagi. Sementara itu orang lain nongkrong di depan televisi sambil menikmati panasnya kopi.

d. Dapat dipelajari

Menulis atau menjadi penulis itu dapat dipelajari asal ada kemauan, keberanian, ulet, telaten, sabar, dan tidak mudah menyerah. Dalam hal ini perlu berlatih dan mencoba terus menerus. Teori-teori penulisan tidak akan membawa manfaat apabila tidak dipraktekkan. Betapa banyak orang pandai mengkritik tulisan (guru, juri lomba, dosen) tetapi dia sendiri seumur hidup tidak pernah menulis buku. Hal ini ibarat seorang bujang diminta untuk memberi nasehat perkawinan.

Ilmuwan yang tidak menulis (buku) akan tenggelam oleh perjalanan waktu apalagi bila pensiun nanti. Namanya akan hilang ditelan masa dan lenyap dari perbincangan masyarakat ilmiah.

e. Profesi

Penulis yang profesional melaksanakan pekerjaannya secara mandiri dan secara sendiri bertanggung jawab atas tulisannya itu. Dalam melaksanakan tugas, mereka tidak memiliki atasan, tidak terikat jam kerja, dan bebas menentukan tema yang akan ditulis. Mereka bisa bekerja setiap saat,

kesempatan dan tempat . Sekedar contoh adalah si Pencipta Harry Potter bernama J.K. Rowling yang mengaku kadang menulis selama 10 – 11 jam/hari. Tetapi kadang hanya menulis 3 jam/hari. Sering pula seharian hanya tidur. Katanya :”cara saya menuangkan apa yang ada di kepala saya ini sungguh bergantung pada seberapa cepat ide itu datang kepada saya (Hernowo, 2003: 117).

f. Bukan mengoplos

Menulis bukan sekedar mengoplos beberapa pendapat orang lain seperti mengoplos minyak dengan oli. Menulis merupakan ekspresi diri secara total yang dalam prosesnya memerlukan informasi, ilmu pengetahuan , daya analisis tajam, renungan yang dalam, dan menuntut berbagai kecerdasan antara lain kecerdasan kata/*word smart*. Ternyata tidak semua ilmuwan bahkan guru besarpun bisa menjadi penulis buku yang handal.

5. Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan pengungkapan buah pikiran dalam bentuk tulisan. Tulisan yang baik akan mengandung isi yang dikemukakan secara sistematis, menarik, dan teratur. Betapa besar pengaruh tulisan pada pengembangan kecerdasan masyarakat dan eksistensi seseorang. Ilmuwan yang tidak menulis (terutama buku) ibarat burung bersayap satu yang hanya bisa menggelepar dari satu ranting ke ranting lain atau dari satu pohon ke pohon lain. Lain halnya dengan ilmuwan yang menulis

buku/artikel ibarat burung bersayap dua. Burung ini mampu terbang menjelajahi dunia.

Banyak manfaat dari kegiatan menulis antara lain:

- a. Memperoleh keberanian
- b. Menyehatkan kulit wajah
- c. Memberikan solusi
- d. Membantu pengingatan informasi
- e. Mengatasi trauma
- f. Menjernihkan pikiran
- g. Merangsang sel-sel otak

D. Langkah-Langkah Penulisan

Setiap penulis memiliki langkah-langkah tersendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Namun demikian, secara sederhana langkah-langkah itu antara lain:

1. Menemukan Ide

Kualitas tulisan itu dipengaruhi oleh kemahiran penulis dalam mengelola ide. Ide yang baik belum tentu menjadi tulisan yang berbobot. Sebaliknya, ide yang sederhana mungkin menjadi tulisan yang berbobot karena diolah dan disajikan dengan baik oleh penulis yang pandai.

Ide dapat ditemukan melalui berbagai saluran dan cara. Ide yang baik diharapkan menjadi tulisan yang baik. Untuk itu, perlu diketahui kriteria ide yang mungkin menjadi tulisan yang baik:

- a. Bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya
- b. Objek yang ditulis itu benar-benar dikuasai penulis

- c. Ide itu memiliki kelebihan atau ciri khas dari ide yang pernah dituangkan dalam berbagai media
- d. Ide itu merupakan sesuatu yang aktual
- e. Penulis memiliki kemauan, keberanian, dan kemampuan

2. Penulisan

Menulis pada dasarnya merupakan ekspresi perasaan, emosi, pikiran, dan kemauan secara total. Maka kegiatan penulisan itu sebenarnya dapat dilakukan di sembarang waktu, tempat, dan kondisi. Namun demikian, dalam proses penulisan kadang terjadi kemandegan, pengulangan ide, dan ide itu meloncat-loncat. Keadaan ini merupakan kewajaran dan tak perlu dicemaskan.

Agar lancar dalam penulisan, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Pencerahan ide, pemikiran, dan emosi sepuas-puasnya
- b. Untuk sementara tak perlu digubris tata bahasa, ejaan, sistematika, tata huruf, maupun cara pengungkapan
- c. Ingat-ingat catatan, bacaan, kesan, atau literatur yang pernah diketahui
- d. Penulisan tidak harus dari awal

3. Editing

Editing sebaiknya dilakukan beberapa saat setelah selesai penulisan keseluruhan naskah secara utuh. Cara ini untuk menjaga ketenangan berpikir dan kecermatan dalam editing. Editing dapat dilakukan pada isi, sistematika, cara pengungkapan, penulisan ejaan, lay out, dan perangkat kebahasaan.

4. Pengiriman

a. Kriteria naskah

Kebanyakan penulis pemula merasa takut untuk mengirim naskah artikel/buku ke penerbit media cetak/buku. Mereka kadang dibuat bingung oleh redaksi surat kabar/majalah karena naskah yang dikirim tak ada kabar beritanya apakah diterima, ditunda, atau ditolak. Malah banyak juga mereka putus asa ketika naskahnya ditolak. Padahal baru kali itu ia mengirim naskah. Maunya sekali kirim langsung diterima. Mereka tak mau bersusah payah. Maklum kini generasi kita suka makan makanan instan, maka maunya apa-apa serba cepat dan mudah. Oleh karena itu perlu direnungkan pesan Thomas Alva Eddison yang mengatakan :”Hanya lima persen manusia yang berpikir, hanya sepuluh persen manusia yang merasa dirinya telah berpikir, dan yang delapan **puluh lima persen memilih mati dari pada berpikir**/five percent of the people think, ten percent of the people think they think, and the other eighty five percent would rather die than think”.

Setiap redaksi dan penerbit memiliki kriteria naskah yang layak diterima dan diterbitkan. Namun demikian terdapat kriteria umum yang dapat dijadikan sekedar garis besar tentang naskah yang diterima redaksi/penerbit:

- 1). Orisinal, bukan terjemahan, bukan jiplakan
- 2). Tidak menimbulkan akibat SARA

- 3). Tidak berisi hal-hal yang menghasut orang, memfitnah, atau merugikan pihak lain
- 4). Mengangkat masalah yang aktual dan diperlukan masyarakat
- 5). Tidak melanggar etika keilmuan dan etika penulisan
- 6). Ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami pembaca
- 7). Mengikuti saran penerbit
- 8). Menjaga kebenaran hakiki tulisan

b. Naskah ditolak ?.

Terdapat beberapa alasan mengapa naskah belum diterima untuk diterbitkan antara lain:

- 1). Mengandung hal-hal yang terlarang
- 2). Sering muncul tema serupa
- 3). Kalimatnya berbelit-belit atau terlalu panjang
- 4). Pemilihan kata kurang tepat
- 5). Isi naskah tidak utuh
- 6). Tulisan tidak sistematis
- 7). Pangsa pasar sedikit
- 8). Tema kurang menarik
- 9). Penulis belum dikenal
- 10). Tidak memperhatikan perangkat kebahasaan

E. Peluang Penulisan

Pustakawan dan petugas perpustakaan sebenarnya memiliki banyak peluang untuk menulis atau menjadi penulis dalam berbagai bidang. Sebab mereka itu

setiap hari bergelut dengan sumber informasi dan mengetahui alamat, kriteria, dan selera bahasa redaksi maupun penerbit buku. Oleh karena itu pustakawan dan ilmuwan lain memiliki peluang menulis atau menjadi penulis antara lain:

1. Penulis artikel/columnist

Penulis artikel adalah orang yang menulis naskah opini untuk media masa. Bagi penulis artikel yang menulis di suatu media masa secara rutin disebut kolumnis. Sebab mereka secara tetap mengisi kolom-kolom suatu surat kabar/majalah/buletin/jurnal/tabloid dalam bidang tertentu. Ada pula penulis lepas yang mengirimkan naskahnya ke berbagai media cetak

2. Cerpenis

Cerpenis adalah orang yang menulis karya fiksi berupa cerita pendek. Karya-karya mereka inilah yang sering menghiasi halaman-halaman surat kabar, majalah, dan terbitan tertentu

3. Novelis

Novelis adalah orang yang mengarang fiksi berbentuk novel yang biasanya dibukukan atau dimuat media masa secara bersambung. Karya ini mengungkapkan berbagai tema dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Karya yang disebut novel minimal terdiri dari 75 halaman dan karya fiksi yang dibukukan setebal antara 50 – 75 halaman disebut novelet.

4. Penulis biografi

Penulis biografi adalah orang yang menulis daftar riwayat hidup orang lain lain atau diri sendiri meliputi kehidupan sejak kecil, pendidikan, karir,

jabatan, pengalaman, pandangan hidup, atau karya tulisnya. Dalam penyiapan karya ini diperlukan wawancara dengan diri orang itu, keluarga, teman, atasan, mahasiswanya, dan lainnya. Juga perlu dilacak dokumen, naskah, artikel, maupun buku-buku yang pernah diciptakannya.

Seseorang dapat menulis riwayat hidup sendiri kalau memang memiliki keadaan yang sangat menarik atau menonjol dalam hal-hal tertentu. Dave Pelzer penulis buku *A Child Called It* itu semula adalah orang biasa. Namun dia menjadi terkenal berkat trilogy bukunya itu mengisahkan kehidupannya yang di masa kecil sering disiksa oleh ibu kandungnya dan hidup dari satu orang tua asuh ke orang tua asuh lain. Berbagai penderitaan dikisahkannya sehingga buku itu menjadi buku *bestseller*.

5. Peresensi

Perpustakaan sering menerima buku-buku baru atau pustakawan sering membaca buku baru di toko/pameran buku. Buku-buku itu sebenarnya dapat dibaca sebentar, dievaluasi, maupun dikritik fisik dan isinya. Hasil pemahaman dan evaluasi itu dapat dikirim ke media cetak. Jadi buku baru itu bagi pustakawan profesional tidak sekedar dibuatkan katalog, indeks, atau bibliografi. Untuk meresensi ada buku-buku petunjuknya antara lain *Menklukkan Redaktur*.

6. Editor

Editor adalah orang yang mengumpulkan naskah, menilai, menyempurnakan, dan menerbitkan naskah karya orang lain maupun karya sendiri. Jabatan editor memerlukan syarat-syarat tersendiri antara

lain berpengetahuan luas terutama dalam bidangnya, memahami dunia penerbitan, memiliki kemampuan menulis, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan/bidang terkait, dan mau bekerja keras.

7. Penulis entri ensiklopedi

Ensiklopedi merupakan karya monumental dalam berbagai bidang atau bidang tertentu. Karya ini menjadi acuan orang dalam menemukan subjek, mengklarifikasi pengertian, dan pedoman dalam pelaksanaan bidang tertentu. Pustakawan dapat menyumbang artikel dalam penulisan ensiklopedi umum maupun ensiklopedi khusus.

8. Penyusun kamus

Dengan banyak membaca dalam berbagai bidang, pustakawan akan memiliki pebendaharaan kata yang lumayan dan pengertian-pengertiannya. Untuk itu mereka bisa menyusun kamus umum atau kamus dalam bidang tertentu. Dalam penulisan ini tidak perlu berkecil hati dengan adanya kamus serupa. Toh sebenarnya buku itu saling melengkapi satu dengan yang lain.

9. Penulis buku

Terbuka kesempatan untuk menulis buku apapun terutama buku di bidang perpustakaan. Sebab menurut kenyataan dan pengalaman menunjukkan bahwa buku-buku tentang perpustakaan yang terbit ternyata juga laku. Apalagi kini telah merebak jurusan atau program studi perpustakaan di 13 PTN/PTS.

IV. PENYUSUNAN ENSIKLOPEDI

A. Pendahuluan

Ensiklopedi merupakan karya besar yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan atau satu bidang ilmu pengetahuan. Informasi yang dikandungnya itu biasanya terdiri dari berbagai artikel/subjek yang disusun sistematis dan pada umumnya disusun alfabetis.

Sumber informasi ini memiliki banyak ragam. Ada ensiklopedi yang memuat artikel panjang, ada yang memuat artikel ringkas dengan menampilkan subjek umum disertai indeks. Ada pula ensiklopedi yang menyajikan banyak artikel di bawah topik kecil dan menggunakan penunjuk silang/*cross reference*.

Apabila ditinjau dari cakupannya, maka ada ensiklopedi umum dan ada ensiklopedi khusus/bidang. Ensiklopedi umum memuat berbagai cabang ilmu pengetahuan, sedangkan ensiklopedi khusus memuat bidang tertentu.

Penyusunan ensiklopedi melibatkan para ahli, memerlukan waktu lama, dan dana yang tidak sedikit. Keberadaan ensiklopedi mencerminkan perkembangan suatu bidang dan profesi, serta menunjukkan kemajuan intelektual bangsa.

1. Latar Belakang

Penerbitan ensiklopedi didasarkan pada :

- a. Kebutuhan pembakuan istilah, rumusan, prosedur, pengertian, dan peristiwa tertentu
- b. Kebutuhan pelestarian dan pengembangan informasi, pengalaman, peristiwa, dan bidang
- c. Kebutuhan eksistensi bidang atau bangsa dalam kegiatan intelektual
- d. Perlunya relevansi suatu bidang dengan rinciannya, dan relevansi satu bidang dengan bidang lain

2. Tujuan

Penyusunan ensiklopedi dimaksudkan untuk

- a. Membakukan/standarisasi, pengertian, rumusan, sejarah, peristiwa bidang tertentu

Keberadaan ensiklopedi menunjukkan eksistensi bidang atau status bangsa itu dalam kegiatan intelektual. Oleh karena itu hampir setiap bangsa memiliki ensiklopedi kebanggaan mereka. Orang Inggris bangga dengan *Brittanina Encyclopedia*, orang Amerika bangga dengan *Encyclopedia Americana*, orang Arab bangga dengan *Al Maushu'ah*, dan orang Indonesia bangga dengan *Ensiklopedi Indonesia* atau *Ensiklopedi Nasional Indonesia/ENI* yang terbit tahun 1989 - 1992 terdiri dari 24 jilid itu.

Sampai saat ini ensiklopedia masih dianggap sebagai sumber informasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kesanalah para ilmuwan bertanya apabila menemukan kesulitan dalam penelitian, penulisan karya ilmiah, atau melakukan kegiatan pendidikan. Maka tepat apabila dikatakan bahwa ensiklopedi merupakan induk segala ilmu pengetahuan

C. Penyusunan

Penyusunan karya besar ini melibatkan banyak ahli, memerlukan dana banyak, waktu lama, dan menguras tenaga dan pemikiran. Namun demikian, demi kemajuan ilmu pengetahuan, pelestarian penemuan, dan pengembangan paham, maka penulisan ensiklopedi tetap akan menjadi perhatian ilmuwan dan bangsa. .

Adapun langkah-langkah penyusunan ensiklopedi antara lain:

1. Pembentukan tim penyusun
2. Penentuan tema, artikel, sumber rujukan, mekanisme kerja
3. Lokakarya
4. Pencarian sumber-sumber informasi
5. Seleksi informasi
6. Penulisan
7. Diskusi sesama penulis se bidang
8. Editing
9. Lokakarya
10. Editing oleh tim ahli
11. Penerbitan.

- b. Menghubungkan satu bidang dengan rinciannya atau satu bidang dengan bidang lain
- c. Memperkenalkan keahlian seseorang
- d. Melestarikan dan mengembangkan bidang, paham, agama, atau profesi
- e. Mengumpulkan berbagai pengertian/subjek (ensiklopedi umum)

B. Pengertian

Kata ensiklopedi dalam berbagai literatur ditulis *encyclopedia*, *encyclopaedia*, *cyclopedia*, *cyclopaedia* (bahasa Inggris) yang berarti pendidikan umum, *Al Maushu'ah* (bahasa Arab), *ensiklopedie* (bahasa Belanda). Kata ensiklopedi ini dipakai pertama kali oleh Paul Scalich, seorang penulis Jerman pada tahun 1559. Kemudian kata ini dipakai oleh Denis Diderot seorang penulis ensiklopedi Perancis. Oleh karena itu, suatu ensiklopedi merupakan rekaman yang memuat informasi setiap cabang ilmu pengetahuan atau tentang suatu cabang ilmu pengetahuan/bidang tertentu. Biasanya suatu ensiklopedi terdiri dari banyak artikel, disertai indeks, daftar referensi, nama penulis tiap artikel, dan penunjukan silang.

Karya besar yang disiapkan untuk menjawab berbagai persoalan atau bidang tertentu itu tidak mungkin direvisi setiap tahun karena berbagai pertimbangan. Padahal di satu sisi, suatu ensiklopedi dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan peristiwa yang lebih lengkap dan akurat. Oleh karena itu, hampir setiap penerbit ensiklopedi berusaha melakukan revisi berkesinambungan/*continous revision*. Program ini antara lain dengan cara menerbitkan terbitan tambahan tahunan/*annual supplement*, buku tahunan/*yearbook* atau lembaran lepas berisi tambahan maupun perbaikan artikel yang pernah dimuat. Usaha ini untuk mengejar kekinian/*up to dateness* suatu ensiklopedi.

Menurut beberapa literatur, tercatat bahwa ensiklopedi tertua di dunia adalah karya Marcus Porcius Cato (234 – 149 SM). Sedangkan ensiklopedi terbesar yang pernah terbit adalah ensiklopedi Cina terdiri dari 240 jilid yang terbit tahun 1738 M.

Daftar Pustaka

- Dasuki, Hafidh. *Pengalaman Menyusun Ensiklopedi Islam; Langkah dan Metode*. Makalah Lokakarya Penulisan Ensiklopedi Muhammadiyah tanggal 19 April 1998 di Yogyakarta
- Feather, John; Paul Sturges (Editor). 2003. *International Encyclopedia of Information and Library Science*. London: Roudledge.
- Lasa Hs. 1998. *Kamus Istilah Perpustakaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ----- . Ensiklopedi Sebagai Sumber Informasi Ilmiah. *Buletin Perpustakaan UII, (3) Maret 1999*.
- Mustofa, Badollahi; Abdul Raahman Saleh. 1994. *Bahan Rujukan Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pendi, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi; Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.